MALEOSAN
Jurnal Interdisipliner Spiritualitas dan Pendampingan Keluarga

KEHADIRAN PASTORAL KELUARGA TERHADAP KOMUNIKASI YANG TIDAK PERNAH TERJALIN DI MEJA MAKAN SEBAGAI DAMPAK KEBUTUHAN EKONOMI

Margaresta Djadi[1]
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Fernanda Banai[2]
Institut Agama Kristen Negeri Manado

ABSTRACT

In family life, various dynamics often arise that lead to a breakdown in communication. The family is supposed to be a safe place for sharing stories, providing peace, and offering protection. Over time, however, these once-common practices begin to fade away. Economic needs are also one of the factors affecting family communication. Communication, which should be a source of warmth for a family, has now turned into a void. As a result, there is a lack of interaction within the family. This article employs a qualitative method, in which the research aims to deeply understand meanings, experiences, and phenomena through data in the form of words, narratives, or descriptions rather than numbers. The case discussed in this article involves a family that never eats together at the dining table a family that focuses solely on their individual busyness and has made this a family habit. It can be concluded that family communication plays a very important role in creating harmonious, warm, and meaningful relationships. However, in reality, many families experience a decline in the quality of communication due to busy schedules and changes in habits, such as no longer eating together at the dining table. This leads to a reduction in interaction and closeness among family members.

Keywords: Family pastoral care, family communication, dining table, economic

ABSTRAK

Dalam kehidupan keluarga, seringkali mengalami berbagai dinamika yang mengakibatkan renggangnya komunikasi. Keluarga yang seharusnya menghadirkan tempat aman untuk bercerita, menghadirkan kedamaian, serta perlindungan. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan yang dulu dilakukan telah mulai hilang. Komunikasi yang seharusnya menjadi kehangatan bagi sebuah keluarga kini berubah menjadi kehampaan. Kebutuhan ekonomi juga menjadi salah satu dampak dalam komunikasi keluarga. Sehingga terjadinya, kurang interaksi dalam keluarga. Artikel ini menggunakan metode kualitatif di mana penelitian ini, digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan fenomena secara mendalam dengan data yang berbentuk kata-kata, narasi, atau deskripsi, dan bukan angka. Kasus yang diangkat dalam artikel ini menyangkut dengan sebuah keluarga yang tidak pernah makan bersama di meja makan, keluarga yang hanya berfokus pada kesibukan masing-masing dan menjadikan itu sebagai kebiasaan dalam keluarga. Dapat disimpulkan, bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis, hangat, dan penuh makna. Namun dalam kenyataannya, banyak keluarga mengalami penurunan kualitas komunikasi akibat kesibukan dan perubahan kebiasaan, seperti tidak ada lagi makan bersama di meja makan. Hal ini menyebabkan berkurangnya interaksi dan kedekatan antaranggota keluarga.

Kata kunci: Pastoral keluarga, komunikasi keluarga, meja makan, kebutuhan ekonomi

Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritual dan Pendampingan Keluarga, Vol. 2. No. 2, September 2026, hh. 42-55.
Dikirim: 05-09-2026; **Diterima:** 15-09-2026; **Dipublikasi:** 30-09-2026
ISSN: e-ISSN xxxx-xxxx; p-ISSN xxxx-xxxx
DOI: https://doi.org/xx.xxxxx
Journal Homepage: https://journal.gknpublisher.net/index.php/maleosan
© 2025 The Author(s). Published by PT GKN Publishing. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pastoral konseling secara umum. Pembahasannya meliputi pengertian pastoral konseling, tujuan dari pastoral konseling, serta langkah-langkah yang biasanya dilakukan dalam proses konseling. Pastoral konseling terdiri dari dua kata, yaitu "pastoral" dan "konseling". Kata "pastoral" berasal dari kata "*pastor*" yang berarti gembala. Dari arti ini, pastoral dapat dipahami sebagai tugas seorang hamba Tuhan dalam membimbing, menjaga, dan merawat jemaat, seperti seorang gembala yang memperhatikan dombanya. Sedangkan "konseling" adalah proses percakapan antara dua orang, yaitu konselor dan konseli. Dalam percakapan ini, konselor berusaha membantu konseli dengan cara mendengarkan, memberi arahan, menguatkan, dan juga menghibur, supaya konseli dapat menghadapi masalahnya dengan lebih baik. Jika digabungkan, pastoral konseling dapat dipahami sebagai pelayanan gereja yang dilakukan melalui percakapan pribadi, di mana seorang hamba Tuhan menolong jemaat yang sedang mengalami pergumulan hidup. Bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat umum, tetapi juga menyentuh sisi rohani, sehingga konseli dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam situasi yang sedang dihadapi. Dalam praktiknya, pastoral konseling bukan hanya sekadar memberi nasihat, tetapi juga membangun hubungan yang penuh kepercayaan. Konselor hadir untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh, memahami keadaan konseli, dan menolongnya melihat hidup dari sudut pandang iman. Dengan demikian, konseli dapat lebih mengenal dirinya, memahami masalahnya, dan perlahan menemukan jalan keluar. Pada akhirnya, tujuan dari pastoral konseling adalah agar seseorang tidak hanya keluar dari masalahnya, tetapi juga semakin bertumbuh dalam imannya, merasakan kasih Tuhan, dan mampu menjalani hidup dengan lebih kuat dan penuh pengharapan.[1]

Seward Hiltner, memahami bahwa teologi pastoral itu berefleksi atas operasi-operasi gereja dan pelayanan-pelayanan gereja dalam tindak-tanduk berteologi (teologi praktis) dari sudut pandang "keprihatinan yang lembut dan khawatir" yang berfokus pada fungsi pemeliharaan dari operasi-operasi atau tindak-tanduk teologi ini, juga ilmu-ilmu lainnya yang berpusat pada operasi seperti psikologi, *psikotraspi* yang membedakan dari ilmu teologi akademik.[2] Karl Rahner, baginya teologi pastoral dapat dinamai sebagai eklesiologi yang eksistensial untuk membedakannya dengan eklesiologi yang lebih esensial teoritis. Sehingga teologi pastoral dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang sifatnya lebih kepada praktik atau pengalaman hidup dibandingkan dengan suatu teori belaka, hal ini berangkat dari pemahaman Karl yang menekankan tentang peran gereja yang eksistensial dari pada teoritis, maka peran gereja dalam hal ini sangat diperlukan, gereja diharapkan hadir dalam kehidupan jemaat yang tidak hanya menunjukkan perhatian seperti yang disebutkan oleh Seward tetapi gereja harus hadir dalam kehidupan jemaat untuk memberikan bimbingan dan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Seward mengatakan bahwa pertolongan juga harus hadir dari segi psikologi sambil terus memberikan perhatian kepada suatu penggalan religius serta perasaan manusia, ini berarti bahwa peran gereja juga haruslah dilihat juga dari segi psikologi tidak hanya menekankan pada spiritualitas saja, tetapi keduanya haruslah seimbang. Teologi pastoral memiliki fungsi untuk memberikan suatu pemahaman atas bimbingan lewat firman Tuhan, tetapi juga berfungsi untuk menginterpretasikan pengalaman manusia sehingga pengalaman manusia dalam hal ini sangat penting.

Sehingga ketika gereja mengambil bagian dalam hal ini maka diperlukan juga unsur penggembalaan yang biasanya dilakukan oleh Pendeta yang dalam pemahaman Thurneysen memahami bahwa hal ini adalah suatu penerapan khusus Injil kepada anggota jemaat secara pribadi

[1] Nicko Hosea Layantara*, Pastoral Konseling Keluarga* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022), hlm. 7-9
[2] E.P. Gintings, *Pendidikan Pastoral Klinis dan Konseling* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022), hlm. 71.

atau yang biasa dikenal sebagai pastoral klinis yang merupakan unsur terdekat dari penggembalaan, baginya fungsi psikologi dalam konseling pastoral adalah suatu landasan utama untuk dapat mengetahui atau memahami tentang keadaan dari orang yang dilayani tetapi tetaplah harus berdasar pada firman Allah. Maka dalam hal ini pastoral klinis sangat penting bagi para pendeta atau gembala sebelum akhirnya berhadapan dengan jemaat, pastoral konseling juga tidak bisa hanya berdiri pada pendekatan psikologi saja, tetapi juga harus berlandaskan pada firman Tuhan juga yang berfungsi untuk menguatkan dan memberikan arah karena biasanya orang yang membutuhkan pendampingan adalah orang yang hilang harapan dan tidak bisa berpikir secara jernih untuk menghadapi permasalahan dalam dirinya.

Pemahaman meja makan bukan serta-merta pada kehadiran fisik suatu meja dalam rumah, tetapi lebih kepada kebiasaan berkomunikasi dalam rumah yang biasanya terjalin dalam ruang makan, sebagai suatu perjumpaan dan kebersamaan dalam keluarga. Hal ini menjadi penting sebab dari hal ini akan tercipta suatu percakapan yang intens antar keluarga tempat di mana terjadinya pertukaran pendapat dalam keluarga yang biasanya sulit terjadi karena kesibukan, maka peran meja makan dalam hal ini sangat berpengaruh, meja makan tidak hanya berguna sebagai suatu tempat untuk makan bersama dalam keluarga tetapi juga menjadi tempat di mana terjadi kebersamaan dalam keluarga. Pastoral tidak hanya terkurung dalam lingkung kehidupan keluarga yang terjadi suatu permasalahan besar seperti perselingkuhan, KDRT, dan sebagainya tetapi juga pada kehidupan keluarga yang di dalamnya tidak memiliki komunikasi yang baik, peran pastoral dibutuhkan dalam hal ini sebab komunikasi dalam keluarga sangat berpengaruh bagi keharmonisan dalam keluarga, maka dalam hal ini pastoral meja makan diperlukan sebagai suatu perwujudan yang menyoroti kehidupan keluarga, bimbingan secara psikologi dalam hal ini dibutuhkan tetapi juga bimbingan secara spiritual sama pentingnya, maka dalam hal ini pastoral meja makan menyoroti tentang bagaimana perilaku kehidupan dalam keluarga, mencegah terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga. Sebab keharmonisan keluarga atau tidak akan mempengaruhi pada pola pikir, perkembangan, serta keterbukaan antar individu dalam keluarga dan ini juga penting untuk menjadi suatu perhatian dari pastoral meja makan.[3]

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel yang berjudul "Kehadiran Pastoral Keluarga terhadap Komunikasi yang Tidak Pernah Terjalin di Meja Makan sebagai Dampak Kebutuhan Ekonomi" menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman, keadaan, dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga, khususnya mengenai kurangnya komunikasi akibat kesibukan dan kebutuhan ekonomi.

Pendekatan yang digunakan berfokus pada studi kasus, yaitu dengan mengkaji pengalaman sebuah keluarga yang tidak memiliki kebiasaan makan bersama dan jarang melakukan komunikasi secara terbuka. Dalam artikel ini, narasumber menggunakan inisial LS untuk menjaga privasi dan identitasnya. Pengalaman narasumber menjadi dasar untuk memahami dampak kurangnya komunikasi terhadap hubungan antara anak dan orang tua, termasuk munculnya tekanan batin, kurangnya keterbukaan, serta renggangnya hubungan keluarga.

[3] Joner Sihombing, Teologi Pastoral: Pastoral sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh (PBMR Andi, 2021), hlm. 241.

Data penelitian dibahas melalui kajian literatur dan analisis terhadap kasus yang diangkat. Kajian literatur digunakan untuk memahami konsep komunikasi keluarga, pastoral konseling, kebutuhan ekonomi, serta peran gereja dalam pendampingan keluarga. Selanjutnya, kasus dianalisis dengan melihat faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya komunikasi, dampak yang dirasakan oleh anggota keluarga, dan kebutuhan pendampingan pastoral yang diperlukan untuk memulihkan hubungan tersebut.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghubungkan permasalahan keluarga dengan perspektif pastoral Kristen dan landasan Alkitab. Melalui analisis ini, penelitian berupaya memahami bagaimana pendampingan pastoral dapat membantu keluarga membangun kembali komunikasi yang sehat, menciptakan ruang aman untuk saling bercerita, serta menghidupkan kembali kebiasaan makan bersama sebagai sarana mempererat hubungan keluarga.

Dengan demikian, metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi dalam kehidupan keluarga serta menjelaskan peran pastoral keluarga dalam membantu mengatasi kerenggangan hubungan yang dipengaruhi oleh kesibukan dan tekanan ekonomi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian pastoral keluarga

Di dalam masyarakat, kita sering mendengar istilah keluarga. Istilah ini memiliki arti yang bermacam-macam, antara lain dapat diartikan sebagai saudara-saudara, kaum kerabat atau, orang seisi rumah. Jika dipahami berdasarkan pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa keluarga adalah siapa saja yang ada di dalam lingkungan rumah tangga, atau orang-orang yang memiliki hubungan dan tinggal dalam satu rumah. Kruyu, menganalogikan keluarga berdasarkan manusia pertama ciptaan Allah. Menurutnya, kisah penciptaan Adam dan Hawa menandai munculnya sebuah keluarga. Sebab kepada Adam dan Hawa, diberikan rahmat untuk memperoleh keturunan serta menjaga dan melestarikan alam beserta isinya telah diberikan oleh Allah. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa keluarga bukan terjadi secara kebetulan dan di luar tanggung jawab manusia, melainkan terjadi oleh rahmat dan kehendak Allah. Manusia dituntut untuk bertanggungjawab atas kebutuhan jasmani dan rohani dalam keluarganya.

Budyapranata mengartikan Pastoral keluarga sebagai kunjungan pribadi yang bertujuan melakukan pendampingan terhadap saudara atau sesama saudara seiman dalam rangka membangun iman berdasarkan semangat Kristus yang tampil sebagai Sang Gembala Baik. Dapat dimengerti bahwa pastoral keluarga sebagai pendampingan penggembalaan. Sedangkan menurut Purwo Hadiwardoyo, pastoral keluarga adalah pendampingan yang dijiwai dengan semangat Kristus, Sang Gembala yang baik. Dalam hal ini, pastoral keluarga juga diartikan sebagai pendampingan penggembalaan. Dalam prosesnya, pastoral keluarga diarahkan untuk mampu membawa semua keluarga-keluarga Kristiani untuk sungguh menyadari panggilan kasih Allah dan sekaligus menjadi perutusan sebagaimana yang dicita-citakan oleh keluarga-keluarga Kristiani pada umumnya. Untuk itu perlu adanya penyadaran bahwa dalam Gereja, keluarga merupakan sel dasar atau vital dari Gereja Kristus atau bisa juga dikatakan bahwa setiap keluarga Kristiani merupakan Gereja mini. Dalam hal

ini, keluarga Kristiani berperan memberdayai hidup berdasarkan rahmat Ilahi demi memperkembangkan keluarganya dan sesama keluarga Kristiani dalam hidup bergereja.

Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (lambang bahasa) yang memiliki tujuan untuk dapat mengubah perilaku orang lain. Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bagian penting dalam proses interaksi yang terjadi di dalam sebuah keluarga dan juga menjadi dasar penting dari adanya fungsi kehidupan dan fungsi keluarga. Menurut Fiese & Winter komunikasi dalam keluarga merupakan media untuk bersosialisasi dengan anak, media pembelajaran bagi anak, media untuk kognitif dan *sosio-emosional*. Ketika dua atau lebih individu berkomunikasi satu sama lain, mereka sebenarnya tidak setuju untuk mencapai tujuan bersama dengan mengekspresikan karakteristik mereka sendiri dan mengekspresikan diri mereka sendiri, yang tidak sama dengan siapa pun, bahkan jika anggota komunikasi adalah orang tua dan anak. Komunikasi antara ibu dan anak, ayah dan anak, atau suami dan istri, atau antara anak dan anak dalam komunikasi keluarga, anggota keluarga, serta orang tua dan anak, mengutamakan isi yang disampaikan atau tujuan saat menyampaikan pesan, hendaknya jelas dan terarah agar anggota keluarga yang mendengarkan memahami dengan baik dan benar, tidak boleh ada pengertian ganda dalam komunikasi dan umpan balik. Saling memberi, tidak menggurui anggota keluarga lain terutama orang tuanya, dan juga merasa dihargai dalam kehidupan berkeluarga. Ini pada dasarnya adalah bentuk komunikasi yang demokratis. Komunikasi yang efektif dapat menumbuhkan keceriaan, pengertian, ikatan interpersonal yang lebih kuat antar individu, ikatan hubungan, dan yang lebih baru lagi. Komunikasi dalam keluarga penting untuk menjaga hubungan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, yang meliputi keharmonisan keluarga, kebahagiaan dan kesehatan.

Keharmonisan dalam keluarga akan terjaga jika fungsi-fungsi keluarga dijalankan dengan baik. Menurut Sari, dalam keluarga keharmonisan keluarga bukan hanya berkaitan dengan hubungan yang baik antara orang tua dengan anak namun hubungan yang baik antara anak dengan saudaranya dan orang tua. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga hendaknya dapat terjalin komunikasi yang efektif dalam lingkup keluarga. Namun tentu saja tidak semudah itu untuk menjalin komunikasi yang efektif dalam sebuah keluarga. Tentu saja akan ada kesulitan yang timbul terkhusus bila orang tua mengalami hambatan dan berbicara dengan anaknya. Sehingga bisa dikatakan bahwa tidak semua orang anggota dalam sebuah keluarga dapat melakukan komunikasi efektif dengan mudah karena setiap individu memiliki ciri pribadi yang tidak bisa dipaksakan.[4]

Komunikasi keluarga mempunyai peranan dan fungsi yang menentukan perkembangan anak. Nilai dan norma dapat ditanamkan melalui penyampaian pesan dalam komunikasi keluarga sehingga perilaku yang disiplin, taat dan menjunjung tinggi kehormatan pada generasi muda. Komunikasi dalam keluarga yang baik antara orang tua dengan anak, akan mempengaruhi kualitas mental dari anak-anak tersebut, di samping itu juga komunikasi keluarga yang baik, dapat memberikan nilai positif bagi perkembangan belajar anak, dengan memotivasi minat belajar anak-anak oleh orang tua. Orang tua seperti, bapak atau ibu dapat bertindak sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan komunikasi pada generasi muda. Dengan berperannya komunikasi keluarga seperti itu, maka diharapkan generasi

[4] Yulianti, Margaretha Tri Astuti, dan Laras Triayunda, "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga," INNOVATIVE: Journal of Social Science Research 3, no. 2 (2023): hal 5

muda siap menjadi generasi penerus. Komunikasi keluarga dapat menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan anak-anak.

Di samping itu komunikasi keluarga dapat memberikan pengertian pada anak-anak tentang pesan-pesan komunikasi yang mampu meningkatkan minat belajar anak-anak tersebut. Saat ini kehidupan anak-anak di era globalisasi sudah sangat rentan sekali dengan hal-hal yang berbau negatif dan berpengaruh pada perubahan perilaku anak-anak tersebut. Bisa di contohkan, seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi yang begitu canggih, dengan hadirnya alat elektronik, gawai, serta internet dengan fasilitas aplikasi-aplikasinya, hal ini bisa mempengaruhi minat belajar dan cara belajar anak-anak. Informasi-informasi yang begitu cepat yang disampaikan melalui media informasi tersebut, sangat mudah dan cepat di adopsi oleh anak-anak saat ini. Mulai dari perilaku, gaya hidup (*style*), akan cepat di ikuti oleh anak-anak jaman sekarang ini. Fenomena yang sering kita temui, salah satunya adalah kecenderungan anak-anak menonton televisi lebih banyak dari pada waktu belajar mereka.[5]

Komunikasi yang buruk dalam keluarga merupakan masalah yang sering dihadapi oleh banyak keluarga dan dapat memengaruhi hubungan antara anggota keluarga, perkembangan emosional anak, dan kualitas kehidupan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam hubungan, terutama dalam keluarga. Kurangnya komunikasi dalam keluarga sering menjadi penyebab timbulnya masalah yang merusak keharmonisan keluarga.

Komunikasi yang baik mendatangkan kebahagiaan, kesadaran tentang bagaimana sikap memengaruhi hubungan meningkatkan hubungan dan mengarah pada pengembangan hubungan yang penuh kasih dan harmonis. Mengingat pentingnya berbicara dengan anak-anak untuk mengetahui lebih banyak tentang perkembangan dan emosi mereka, komunikasi yang buruk dalam keluarga juga dapat memengaruhi perkembangan anak.[6] Seiring berkembangnya waktu, peran tulang punggung keluarga bukan hanya disematkan untuk Ayah atau Suami melainkan Ibu atau Istri ikut terlibat dalam membantu perekonomian keluarga. Akibatnya bagi keluarga pekerja, waktu yang dihabiskan untuk keluarga menjadi sedikit. Kondisi ini akan memengaruhi interaksi yang terjadi dikeluarga karena minimnya waktu bersama.[7]

Perubahan ekonomi juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru. Berkembangnya sektor industri, perdagangan, dan jasa membuka berbagai peluang kerja bagi masyarakat.[8] Dengan tersedianya kesempatan kerja yang lebih luas, tingkat pengangguran dapat ditekan dan produktivitas tenaga kerja dapat meningkat. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, perubahan ekonomi mendorong kemajuan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan. Perusahaan dan pelaku usaha berupaya meningkatkan efisiensi produksi melalui penggunaan teknologi modern. Kemajuan teknologi tidak hanya mempercepat proses produksi, tetapi juga mempermudah distribusi barang dan jasa sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan lebih efektif. Namun demikian, perubahan ekonomi

[5] Septer Nauw, Elfie Mingkid, dan Eva Marentek, "Peranan Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak (Studi pada Masyarakat Desa Tisaida Distrik Tuhiba Kabupaten Teluk Bintuni)", hal. 2.

[6] Muhammad Ardian, Nabila Safitri.K, dan Khusnul Khotimah, "*Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga: Faktor, Dampak, Dan Solusi*", PUBLIK: *Publikasi Laya nan Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2, Juni 2024, hlm. 82-83.

[7] Diah Widiawati Retnoningtias, dkk. *Psikologi keluarga* (Penerbit: TOHAR MEDIA, 2024), hlm. 165.

[8] Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, Pembangunan Ekonomi, ed. 11, terj. Didik Rachbini dan Wisnu (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 21–25, 221–250.

juga dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan ekonomi. Tidak semua anggota masyarakat memiliki akses yang sama terhadap pendidikan, modal, dan teknologi.[9] Akibatnya, kelompok yang memiliki sumber daya lebih besar cenderung memperoleh manfaat yang lebih banyak dibandingkan kelompok yang memiliki keterbatasan sumber daya. Kondisi ini dapat memperlebar jurang perbedaan kesejahteraan dalam masyarakat.

Komunikasi di meja makan dan Upaya pemulihannya

Meja makan adalah ruang keluarga yang paling penting, di mana semangat, kebersamaan, dan keakraban seharusnya terjalin dengan baik. Ini adalah tempat di mana setiap anggota keluarga dapat membangun ikatan batin yang kuat dengan berbagi cerita, mengungkapkan perasaan mereka, dan mendengarkan satu sama lain setelah melakukan aktivitas seharian. Namun, di dunia saat ini, fungsi penting ini semakin hilang dan hampir hilang sama sekali. Banyak keluarga hanya berkumpul di meja makan secara fisik, tetapi tidak ada percakapan yang terjadi; suasana terasa hening dan kaku, atau masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri, baik itu membaca, memegang gawai, atau hanya duduk diam tanpa menyapa satu sama lain.

Kondisi ini terjadi bukan tanpa alasan, melainkan di picu oleh perubahan pola hidup modern, di mana kesibukan bekerja, sekolah, dan berbagai aktivitas lain membuat waktu luang atau waktu berkualitas untuk keluarga menjadi sangat terbatas. Tidak ada komunikasi di meja makan dapat berdampak buruk pada keharmonisan rumah tangga, seperti jarak emosional yang semakin lebar, berkurangnya rasa percaya satu sama lain, dan suasana rumah yang tidak nyaman. Pendampingan pastoral membantu keluarga menyadari masalah yang ada, memperkuat keyakinan, dan mengubah perspektif untuk saling mendukung dalam situasi seperti ini. Seseorang dapat memperbaiki komunikasi yang terputus dengan mengatur waktu makan bersama, membatasi penggunaan gawai, dan belajar berbicara dan mendengar dengan baik. Oleh karena itu, meja makan akan kembali berfungsi sebagai ruang kebersamaan yang meningkatkan kasih, persekutuan, dan keharmonisan keluarga.[10]

Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Pastoral Kristen

Komunikasi dalam keluarga Kristen bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan juga sarana untuk membangun persekutuan, kasih, dan pertumbuhan iman antaranggota keluarga. Melalui komunikasi yang sehat, setiap anggota keluarga dapat saling memahami, mendukung, dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, komunikasi yang baik perlu dibangun berdasarkan nilai-nilai kasih, keterbukaan, dan penghargaan terhadap sesama anggota keluarga.

Menurut Stephen R. Covey, komunikasi yang efektif dalam keluarga dimulai dari kemampuan untuk mendengarkan dengan empati sebelum berusaha dipahami oleh orang lain. Sikap ini penting karena setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan, perasaan, dan pandangan yang berbeda sehingga membutuhkan ruang untuk didengarkan dan dihargai. Dalam keluarga yang menerapkan komunikasi empati, hubungan antaranggota keluarga akan menjadi lebih harmonis dan penuh pengertian.[11]

[9] Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar, ed. ke-3* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 423–438.
[10] Pdt. Dr. J. D. Engel, M.Si., *" Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontenporer",* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm. 56-58.
[11] Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective Families* (New York: Golden Books, 1997), 176.

Dalam perspektif pastoral Purwo Hadiwardoyo, menjelaskan bahwa pendampingan keluarga bertujuan membantu anggota keluarga menghayati kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi yang dilandasi kasih Kristus, keluarga dapat menjadi tempat yang aman bagi setiap anggota untuk bertumbuh secara emosional maupun spiritual. Dengan demikian, komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi menjaga hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana pembinaan iman dan pembentukan karakter Kristen.

Selain itu, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa keluarga merupakan "Gereja rumah tangga" *domestic church* yang pertama dan utama. Dalam keluarga, nilai-nilai iman diwariskan melalui teladan hidup, doa bersama, dan komunikasi yang membangun. Oleh sebab itu, komunikasi yang sehat menjadi bagian penting dalam mewujudkan keluarga Kristen yang harmonis, dewasa dalam iman, dan mampu menjadi saksi kasih Allah di tengah masyarakat.[12]

Perspektif Alkitab dalam Pastoral Keluarga

Keluarga dipahami sebagai lembaga yang dibentuk dan ditetapkan oleh Allah. Keluarga bukan hanya hubungan antara anggota yang tinggal bersama, tetapi merupakan tempat di mana Allah menyatakan kehendak-Nya bagi kehidupan manusia. Sejak awal penciptaan, Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk membangun kehidupan bersama melalui keluarga (Kejadian 1:26-28). Karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan manusia secara jasmani maupun rohani.

Dalam Perjanjian Lama, keluarga dipandang sebagai suatu kesatuan yang erat dan menjadi bagian dari karya Allah dalam kehidupan manusia. Allah berhubungan dengan manusia melalui keluarga, sebagaimana terlihat dalam kisah Nuh ketika Allah menyelamatkan Nuh bersama keluarganya (Kejadian 7:1, 7, 13; bandingkan Kejadian 6:18). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi bagian dari rencana Allah dan tempat berlangsungnya pemeliharaan-Nya. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, keluarga juga dipahami sebagai tempat pelayanan, pemeliharaan, dan perhatian. Istilah yang berkaitan dengan keluarga atau rumah tangga memiliki makna yang berhubungan dengan melayani dan merawat. Dengan demikian, keluarga dipanggil untuk menjadi tempat di mana anggota-anggotanya saling memperhatikan, melayani, dan bertumbuh dalam kehidupan yang berpusat kepada Allah. Allah membentuk keluarga dengan tujuan agar manusia dapat membangun hubungan yang benar dengan Allah dan sesama. Keluarga menjadi tempat pertama untuk menanamkan iman dan membentuk karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini terlihat dalam teladan keluarga Abraham yang diperintahkan untuk mengajarkan jalan Tuhan kepada keturunannya (Kejadian 18:19). Demikian juga keluarga Timotius menunjukkan pentingnya pewarisan iman melalui peran Lois dan Eunike (2 Timotius 1:5).

Dalam pastoral keluarga, keluarga dapat dipahami sebagai jemaat kecil karena memiliki fungsi yang mirip dengan gereja. Keluarga menjadi tempat perlindungan, pengajaran, pembinaan, doa, dan persekutuan. Sebagaimana jemaat disebut sebagai keluarga Allah (Efesus 2:19), keluarga dalam rumah tangga juga dipanggil untuk membangun kehidupan yang mencerminkan kasih dan pelayanan Allah. Oleh karena itu, pastoral keluarga dalam perspektif Alkitab melihat keluarga sebagai tempat Allah membentuk iman, karakter, dan kehidupan bersama. Melalui keluarga, setiap anggota dipanggil untuk

[12] John Paul II, *Familiaris Consortio* (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1981), hlm. 21.

saling mendukung, menjaga hubungan yang penuh kasih, serta menjalankan tanggung jawabnya kepada Allah dan sesama.[13]

Konsep Teologi Pastoral Meja Makan

Konsep teologi pastoral tidak bisa di pisahkan dari perspektif Alkitab, sebab Alkitab juga membahas tentang bagaimana keluarga itu, maka teologi pastoral meja makan tidak hanya berarti menjadi tempat untuk makan bersama atau tempat menaruh makanan tetapi juga ini menjadi salah satu wadah dari pastoral maka meja makan akan berubah fungsinya dari yang hanya bersifat benda mati untuk menjadi tempat menaruh makanan tetapi juga telah menjadi tempat di mana terjadi suatu pertemuan keluarga, maka dari hal inilah pelayanan pastoral tidak melekat dengan kehidupan pendeta atau gembala, tetapi justru diambil alih oleh orang tua yang memiliki tugas yang sama sebagai konselor, tetapi juga anak dapat mengambil peranan sebagai pendengar dari apa yang disampaikan atau yang diceritakan oleh orang tua, sehingga teologi pastoral meja makan menjadi media berbagai cerita dalam keluarga sebagai sarana pembangun relasi antaranggota keluarga.

Pastoral tidak hanya akan terkungkung dalam satu ranah saja atau hanya pada permasalahan-permasalahan besar saja, tetapi jauh dari pada itu pastoral juga menyoroti berbagai hal yang ada dalam kehidupan keluarga tetapi langkah dalam pastoral yang sangat dibutuhkan adalah tentang bagaimana pastoral itu benar-benar terjadi dalam kehidupan keluarga untuk saling mendengarkan tidak hanya menjadi unsur pendukung tetapi ini justru menjadi unsur paling penting dalam pastoral. Maka dari hal ini ketika teologi pastoral di hadirkan dalam kehidupan keluarga maka haruslah ada perhatian khusus bahwa dunia teologi tidak berhenti hanya pada suatu konsep teori saja tetapi juga harus ada penerapan di dalamnya, konsep teologi pastoral ini juga berangkat dari peran Yesus dalam kehidupan, Yesus tidak hanya memberitakan kebenaran tetapi juga peduli terhadap kaum-kaum yang terpinggirkan, ini berarti bahwa teologi pastoral juga harus melampaui dari hanya sekedar teori pengajaran saja tetapi juga harus ada perwujudan secara nyata dari hal itu.

Deskripsi Kasus Kontekstual

Kehidupan keluarga bukanlah suatu kehidupan yang hanya dijalani oleh satu individu saja tetapi kehidupan berkeluarga apalagi dalam situasi telah memiliki anak maka tidak jarang suatu kesalahpahaman dalam keluarga akan terjadi hal ini berangkat dari berbagai perbedaan pandangan tentang suatu hal yang dilakukan ataupun yang dibahas dalam keluarga, suatu relasi dalam kehidupan keluarga akan berjalan dengan baik atau buruk tergantung dari bagaimana pola komunikasi dalam kehidupan keluarga itu. Tidak semua kehidupan keluarga memiliki "meja makan" atau suatu percakapan yang terjadi di meja makan hal ini terjadi karena berbagai hal yang mendukung dan akan di bahas pada poin berikut, yang dalam hal ini kita akan melihat bahwa relasi dalam kehidupan keluarga dan menyadari tentang penyebab dari tidak adanya komunikasi dalam keluarga.[14]

Hal semacam ini sering kali terjadi dalam kehidupan keluarga yang di dalamnya memiliki orang tua yang sibuk pada pekerjaan sehingga hanya sedikit waktu bersama keluarga, hal lain yang mendukung dari hal ini adalah tentang ekonomi yang seiring kali terlalu sibuk memikirkan perubahan ekonomi dalam keluarga, ada juga unsur sosial kehidupan pada masyarakat sekitar juga turut

[13]Hardi Budiyana, *Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen, Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 3, no. 2 (September 2018), hlm 138-143.
[14] Howard Clinebell, "*KONSELING PASTORAL*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 45-47.

mempengaruhi terjadinya kesenjangan dalam kehidupan keluarga atau juga tentang psikologi yang buruk, emosi yang tidak bisa terkontrol atau gengsi yang berlebihan terhadap keluarga, sehingga yang tanpa sadar ini juga mempengaruhi pola pertumbuhan anak, hal yang demikian yang terjadi dalam kehidupan suatu keluarga dan dirasakan oleh seorang anak yang dalam hal ini untuk menjaga privasi narasumber maka hanya akan disebutkan bahwa narasumber ini berinisial LS yang merasakan secara nyata dampak dari ketidakhadiran meja makan dalam kehidupan keluarganya, bagi dirinya meja makan sangat penting tetapi pada kenyataannya hal ini justru tidaklah ia temukan dalam kehidupan keluarganya, persoalan ketidakhadiran meja makan tidak hanya menjadi permasalahan tidak adanya percakapan yang intens tetapi dampak yang dirasakan oleh narasumber adalah tentang bagaimana kemudian setiap permasalahan yang ada hanya dipendam seorang diri tanpa adanya suatu keberanian untuk menceritakan apa yang ia rasakan kepada keluarganya, kita melihat ada suatu dampak dan keprihatinan dari hal ini, ia tumbuh dengan adanya suatu tekanan batin yang juga dirasakan, maka dari hal ini juga tanpa disadari mempengaruhi tentang bagaimana seorang anak akan bergaul dengan orang lain, bagaimana relasi dalam keluarga, bagaimana ia menyikapi permasalahan dan bagaimana keterbukaan itu hadir.

Dampak yang dirasakan juga tidak hanya pada anak tetapi juga kepada orang tua, dampak bagi orang tua adalah munculnya kerenggangan dalam hubungan seperti ada jarak sebagai suatu dampak dari komunikasi yang buruk, orang tua juga sulit memahami dan mengerti suatu kebutuhan, keinginan bahkan emosi anak maka sulit untuk dapat melakukan bimbingan kepada anak serta emosi yang tidak bisa dikontrol.

Maka dampak dari permasalahan ini tidak hanya dirasakan oleh anak tetapi juga orang tua, yang berangkat dari berbagai faktor yang terjadi dalam kehidupan keluarga itu sendiri, anak akan tumbuh dengan berbagai tekanan dan permasalahan yang tidak pernah diungkapkan sedangkan orang tua tidak bisa peka terhadap apa yang terjadi pada sang anak meskipun berada dalam satu lingkup keluarga yang sama, maka kehadiran meja makan yang tidak pernah ada itu juga memicu ketegangan dan kerenggangan dalam komunikasi keluarga sehingga tiap anggota keluarga tidak bisa saling mengerti satu sama lain.[15]

Pada tahap ini pastoral barulah benar-benar mulai dan menuntut keterbukaan dari konseli dan kepekaan dari konselor, permasalahan ini tidak bisa hanya disikapi dengan hanya sekedar memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi tetapi konselor memiliki tugas yang penting yaitu mencari tahu apa yang menjadi pemicu dari terjadinya permasalahan ini, ketidakhadiran meja makan tidak bisa hanya disikap dengan suatu argumen yang menyudutkan kehadiran orang tua dalam keluarga, tetapi jauh dari pada itu kita harus melihat apa yang kemudian menyebabkan orang tua seperti tidak benar-benar hadir dalam keluarga jika itu terkait dengan permasalahan ekonomi maka haruslah kita melihat apa yang kemudian menyebabkan krisis ekonomi, bisa saja hal ini terjadi karena minimnya penghasilan, penghasilan yang tidak menentu, kebutuhan dalam mencukupi keperluan keluarga, pendidikan anak, biaya berobat dan sebagainya sehingga memaksa orang tua harus bekerja ekstra dalam mencukupi berbagai kebutuhan dalam keluarga.[16]

[15] B.S. Sidjabat, "*Membesarkan Anak dengan Kreatif*" (Yogyakarta: Andi, 2008), hlm. 10-12.
[16] William J Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta:Bumi Aksara, 2007), hlm. 25-30.

Ini bukanlah suatu perkara yang mudah untuk diselesaikan sebab komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat terjadi karena berbagai faktor yang logis jika itu benar-benar terjadi dan dilakukan. Maka solusi yang dapat ditawarkan adalah pengelolaan pengeluaran dan juga pengelolaan waktu walaupun ini belum sepenuhnya dapat menjadi solusi yang efektif tetapi ini dapat menjadi suatu tawaran paling sederhana yang dapat ditawarkan, dari hal ini ada suatu harapan tentang pembagian waktu bersama dengan keluarga meskipun itu hanya sekadar makan bersama, sehingga kerenggangan dalam keluarga tidak semakin berlarut-larut.

Hal ini juga menjadi suatu kebutuhan pastoral dalam kehidupan keluarga, kebutuhan pastoral dalam hal ini adalah tentang bagaimana menghadirkan ruang aman bagi anak untuk dapat berbagi cerita dengan orang tua tanpa adanya suatu penghakiman, sebab ketika komunikasi dalam keluarga buruk maka ketika akan berbagi cerita tidak heran justru kita yang akan di salahkan atas hal itu sehingga ini justru menimbulkan luka baru dalam kehidupan dan tidak memberikan solusi maka menghadirkan suatu ruang aman dalam kehidupan keluarga menjadi suatu hal yang penting, kebutuhan pastoral dalam hal ini adalah pertama menghadirkan ruang aman, dan yang kedua adalah bagaimana menyembuhkan luka yang ada, orang tua dalam hal ini bertindak sebagai konselor juga yang bertugas untuk mendengarkan serta memberikan solusi dari permasalahan yang ada, tetapi ini membutuhkan suatu komunikasi yang baik dalam kehidupan keluarga, pastoral keluarga dibutuhkan sebagai pertolongan pertama dalam keluarga yang terfokus pada kebutuhan dalam keluarga itu sendiri dengan suatu kepekaan yang terjadi dalam kehidupan keluarga.[17]

Interpretasi Teologi Pastoral Meja Makan

Terjadi suatu krisis keimaman orang tua, orang tua diibaratkan sebagai imam seperti yang terdapat dalam Ulangan 6:4-9 yang bertugas untuk mengajar secara berulang-ulang, kehadiran meja makan sebagai tempat untuk duduk bersama yang paling ideal untuk dilakukan dalam rangka membagi setiap hal yang perlu untuk diceritakan, maka ketika hal ini tidak hadir dalam kehidupan keluarga dapat mengakibatkan ketidakseimbangan peran orang tua dalam tugas keimaman dalam keluarga, orang tua sebagai imam yang bertugas untuk membimbing anak-anak dan mengarahkan anak maka ketika hal ini tidak dilakukan peran sebagai imam jelaslah tidak dilaksanakan. Ketika setiap aktivitas dalam mencukupi kebutuhan keluarga yang kemudian mengakibatkan hilangnya waktu bersama keluarga, ini dapat berarti sebagai suatu hal berhala yang secara teologis berarti adanya penyembahan yang berlebihan terhadap suatu kegiatan, yang mengorbankan waktu bersama dengan keluarga dan lebih memilih menghabiskan waktu di luar. Kebutuhan meja makan bukan hanya tentang ada atau tidaknya meja makan tetapi juga menyangkut pada apa yang dilakukan di meja makan seperti mematikan gawai dan saling berbicara satu sama lain, ini berarti kita menyadari bahwa orang yang di depan kita adalah lebih berharga dibandingkan dengan apa yang dunia berikan.[18]

Respons Gereja yang Relevan

Gereja mungkin tidak serta merta dapat memahami atau peka terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan anggota keluarga tetapi ketika ada anggota jemaat yang mau terbuka terhadap masalah yang dihadapi maka gereja harus merespon dengan memandang bahwa permasalahan ini bukan hanya masalah sepele atau sekedar permasalahan waktu saja. Gereja harus memandang ini

[17] Ibid., hlm. 11.
[18] Ibid., hlm. 46.

sebagai suatu permasalahan yang perlu juga untuk ditangani oleh gereja, sebab ketika absennya meja makan dalam kehidupan keluarga ini akan memicu terjadinya perceraian dan kekerasan dalam keluarga, sehingga gereja perlu untuk terlibat dalam hal ini, memberikan suatu pemahaman kepada anggota keluarga tentang bagaimana pentingnya kehadiran meja makan dalam kehidupan keluarga.[19]

Berdasarkan berbagai kajian kontemporer, terlihat jelas bahwa sikap menyambut dengan tulus serta kualitas hubungan antar sesama memiliki peran sentral dalam membangun komunitas iman yang sehat dan utuh. Hal ini juga ditegaskan oleh Benjamin A. Simpson, yang menyatakan bahwa keramahan bukan sekadar tindakan bermoral biasa, melainkan sebuah praktik teologis yang mendalam sekaligus membentuk jati diri gereja sebagai persekutuan yang terbuka, menerima, dan saling merangkul.[20] Artinya Gereja perlu melihat bahwa rusaknya hubungan serta hilangnya ruang berbicara dan mendengar di tengah keluarga sering kali bermula dari sirnanya kebiasaan saling hadir, menyambut, dan meluangkan waktu satu sama lain. Oleh karena itu, pelayanan pastoral keluarga dipanggil untuk menghidupkan kembali makna kehadiran yang sejati: bukan sekadar memberi nasihat, tetapi mewujudkan keramahan dan kebersamaan sebagai cerminan kasih Allah.

Gereja hadir untuk melengkapi keluarga dengan membangun kembali budaya duduk bersama, berbagi perasaan, serta membangun komunikasi yang hangat dan penuh penghargaan layaknya praktik keramahan yang menjadi ciri persekutuan umat Allah. Melalui pendampingan, pengajaran, dan teladan nyata, gereja mengajak setiap keluarga memulihkan meja makan bukan hanya sebagai tempat makan, melainkan ruang kudus tempat ikatan batin dipererat, masalah dibicarakan, dan kasih diungkapkan secara terbuka. Dengan demikian, gereja menjawab tantangan ini dengan menjadikan nilai kehadiran, penerimaan, dan relasi yang sehat sebagai fondasi utama agar komunikasi di dalam keluarga dapat tumbuh kembali, kuat, dan membawa berkat bagi setiap anggotanya.

Implementasi Pastoral

Masalah yang terlihat sebenarnya bukan cuma soal tidak adanya kebiasaan makan bersama, tetapi lebih dalam lagi tentang hubungan dalam keluarga yang mulai renggang. Kesibukan orang tua, tekanan ekonomi, dan kurangnya waktu bersama membuat komunikasi dalam keluarga jadi tidak berjalan dengan baik. Akibatnya, anak merasa tidak punya tempat yang nyaman untuk bercerita, bahkan bisa takut disalahkan ketika mencoba terbuka. Karena itu, langkah pastoral yang bisa dilakukan sebenarnya sederhana tapi penting, yaitu mulai membangun kembali hubungan dalam keluarga. Salah satu cara yang paling nyata adalah dengan menghidupkan kembali kebiasaan makan bersama. Tidak harus mewah atau setiap hari, yang penting ada waktu khusus di mana keluarga bisa duduk bersama, saling bicara, dan benar-benar mendengarkan tanpa gangguan seperti gawai. Di momen ini, orang tua perlu belajar untuk tidak langsung menghakimi, tapi lebih dulu mendengar dan memahami perasaan anak.

Selain itu, keluarga juga membutuhkan pendampingan. Dalam hal ini, peran pendeta atau konselor sangat penting untuk membantu membuka komunikasi yang sudah lama tertutup . Pendampingan ini tidak hanya fokus pada mencari solusi, tetapi lebih kepada hadir dan menemani proses pergumulan keluarga. Andrew Root dalam bukunya *The Relational* Pastor juga menekankan bahwa pelayanan pastoral itu intinya adalah “hadir bersama”, bukan sekadar memperbaiki masalah.

[19] Ibid., hlm. 47.
[20] Tiopan Aruan “*Teologi Sapaan : Pelayanan Non-verbal sebagai Pewartaan Firman Tuhan d Gereja Kontemporer” Jurnal Teologi Sistematika dan Pratika*, Vol.9, No.1, Juni 2026.

Jadi, yang dibutuhkan adalah kehadiran yang tulus, bukan hanya nasihat. Lebih jauh lagi, meja makan juga bisa dilihat sebagai tempat yang punya makna rohani. Di sana orang tua bisa menjalankan perannya sebagai pembimbing iman bagi anak, misalnya dengan doa bersama atau percakapan sederhana tentang kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan nilai iman. Dengan cara ini, keluarga bukan hanya dipulihkan secara hubungan, tapi juga secara spiritual.[21]

Gereja juga tidak boleh diam. Masalah ini bukan hal kecil, karena bisa berdampak besar seperti konflik keluarga bahkan perceraian. Oleh karena itu, gereja perlu ikut terlibat dengan menyediakan konseling, seminar keluarga, dan pendampingan bagi jemaat. Dengan begitu, keluarga tidak merasa berjalan sendiri dalam menghadapi masalah mereka.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan, bisa dipahami bahwa hilangnya kebiasaan makan bersama ternyata punya dampak yang cukup besar dalam kehidupan keluarga. Ini bukan sekadar soal tidak makan bersama, tetapi menunjukkan adanya masalah dalam hubungan, komunikasi, dan peran orang tua dalam keluarga. Kesibukan dan tekanan hidup membuat keluarga kehilangan waktu untuk benar-benar hadir satu sama lain.

Akibatnya, anak tidak lagi merasa nyaman untuk bercerita, komunikasi menjadi renggang, dan hubungan dalam keluarga semakin jauh. Karena itu, yang dibutuhkan bukan hanya solusi praktis, tetapi pemulihan hubungan. Keluarga perlu membangun kembali komunikasi yang sehat, menciptakan suasana yang aman, dan belajar untuk saling mendengarkan. Dalam hal ini, meja makan sebenarnya bisa menjadi langkah awal yang sederhana tapi sangat berarti untuk memulihkan hubungan tersebut. Selain itu, gereja juga punya peran penting untuk mendampingi dan membantu keluarga agar bisa melewati masalah ini bersama-sama.

[21] Andrew Root. *"The Relational Pastor: Sharing In rist by Sharing Ourselves. Downers Grove: InterVarsity*, 2013.

REFERENSI

Andrew, Root. 2013.“The Relational Pastor: Sharing In rist by Sharing Ourselves. Downers Grove: InterVarsity

Aruan, Tiopan. 2026. Teologi Sapaan: Pelayanan Non-verbal sebagai Pewartaan Firman Tuhan d Gereja Kontemporer.” Jurnal Teologi Sistematika dan Pratika, Vol. 9, No.1

Budiyana, Hardi. 2018. “Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen” Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regular Fidei Vol. 3, no. 2

Clinebell, Howard. 2002. KONSELING PASTORAL. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Covey, Stephen R. 1997. “The 7 Habits of Highly Effective Families” New York: Golden Books

Diah, Widiawati Retnongingtias, dkk. 2024. Psikologi Keluarga Penerbit: TOHAR MEDIA

Engel J. D. 2016. “Konseling Pastoral dan Isu-isu Kontenporer.” Jakarta: BPK Gunung Mulia

Gintings E.P. 2022. “Pendidikan Pastoral Klinis dan Konseling” Yogyakarta: PBMR ANDI

Goode William J. 2007. “Sosiologi Keluarga” Jakarta:Bumi Aksara

Joner, Sihombing. 2021. “Teologi Pastoral: Pastoral sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh.” PBMR ANDI

Joseph, DeVito A. 2014 “Interpersonal Communication” 14th ed New York: Pearson

Layantara, Nicko Hosea. 2022. “Pastoral Konseling Keluarga.” Yogyakarta: PBMR ANDI

Michael, Todaro dan Stephen C. Smith, 2011. “Pembangunan Ekonomi” ed. 11, terj. Didik Rachbini dan Wisnu, Jakarta: Erlangga

Muhammad Ardian, Nabila Safitri.K, dan Khusnul Khotimah, 2024. “Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga: Faktor, Dampak, Dan Solusi” PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 3, No. 2

Paul John. 1981.“Familiaris Consortio” Vatican City: Libreria Editrice Vaticana

Sadono Sukirno. 2019. Makroekonomi: “Teori Pengantar” ed. ke-3, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Septer Nauw, Elfie Mingkid, dan Eva Marentek, “Peranan Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak (Studi pada Masyarakat Desa Tisaida Distrik Tuhiba Kabupaten Teluk Bintuni)”

Sidjabat B.S. 2008. “Membesarkan Anak dengan Kreatif” Yogyakarta: PBMR ANDI